

**ANALISIS PENGARUH DIMENSI *FRAUD DIAMOND* TERHADAP
KECURANGAN AKADEMIK DENGAN RELIGIUSITAS
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :
MUHAMMAD NURFUAD BACHTIYAR
NIM : 2016310052

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Muhammad Nurfuad Bachtiyar
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 28 Mei 1998
N.I.M : 2016310052
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond*
Terhadap Kecurangan Akademik dengan
Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 24-februari-2020



(Dian Oktarina, SE., MM)
NIDN. 0726109001

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

ANALYSIS OF THE INFLUENCE BETWEEN FRAUD DIAMOND DIMENSION TO ACADEMIC DISHONESTY WITH RELIGIOSITY AS A MODERATING VARIABLE

Muhammad NurfuadBachtiyar

STIE Perbanas Surabaya

Email : fuadb68@gmail.com

ABSTRACT

STIE Perbanas Surabaya is a one of universities that published their student's who did the academic dishonesty. This research's aim is to analyse the factors that may influence to the academic dishonesty such as fraud diamond dimension (pressure, opportunity, rationalization, and capability) with religiosity as a moderating variable. Respondents of this research is the Accounting college students in STIE Perbanas Surabaya which still in an auditing subject or had passed it. This is a quantitative research, which data will be analyzed by using Moderated Regression Analysis in SPSS 23. This research shows that pressure, rationalization and capability are influence the academic dishonesty, while the opportunity don't. Next, religiosity shows that it is not a moderating variable, but only an independent variable which is not moderate the influence between pressure, opportunity, rationalization, and capability to the academic dishonesty.

Keywords : *Academic Dishonesty, Fraud Diamond Dimension, Religiosity, Moderating Variable.*

PENDAHULUAN

STIE Perbanas Surabaya merupakan salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan untuk mengurangi jumlah kecurangan akademik yang dilakukan oleh para mahasiswanya. Kebijakan yang dibuat oleh STIE Perbanas Surabaya tertera pada buku pedoman tentang sanksi atas pelanggaran ujian diantaranya:

- a. Pelanggaran pertama kali mendapatkan sanksi berupa digugurkannya nilai ujian maupun CA mata ujian yang bersangkutan baik UTS maupun UAS (melalui SK Pembantu Ketua Bidang Akademik atas usulan Kepala Bagian Akademik berdasarkan berita acara ujian).
- b. Pelanggaran kedua akan mendapatkan sanksi berupa digugurkannya seluruh nilai ujian maupun nilai CA mata ujian yang ditempuh pada semester tersebut.

baik UTS maupun UAS (melalui SK Pembantu Ketua Bidang Akademik atas usulan Kepala Bagian Akademik berdasarkan berita acara ujian).

- c. Pelanggaran ketiga dan seterusnya mendapatkan sanksi skorsing (SK Ketua STIE Perbanas Surabaya atas usulan Pembantu Ketua Bidang Akademik).

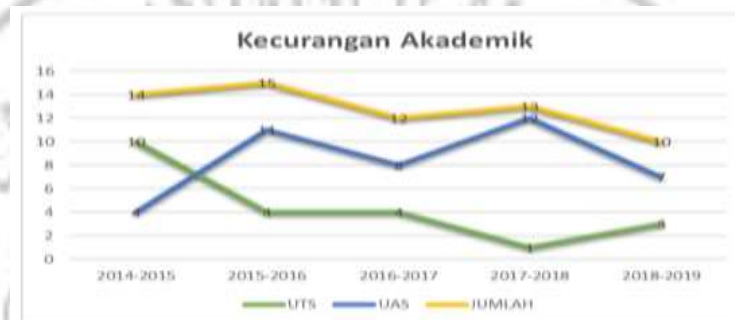
Kebijakan tersebut tertuang dalam SK 2548 / Kp.20000/xx/xx dengan sanksi "digugurkan" untuk Mata Kuliah yang berkaitan, hal ini bertujuan agar menimbulkan efek jera bagi para mahasiswa yang telah melakukan kecurangan akademik dan dimaksudkan agar para mahasiswa lebih mawas diri jika berniat untuk melakukan tindak kecurangan tersebut. Adanya sanksi berupa pemajangan foto di majalah dinding setiap sudut kampus pun nampaknya masih saja belum memberikan efek jera bagi para pelaku

tindak kecurangan akademik, hal ini dapat dibuktikan melalui data Mahasiswa di STIE

Perbanas Surabaya yang melakukan kecurangan akademik, sebagai berikut :

Tabel 1
Data Pelaku Kecurangan Akademik STIE Perbanas Surabaya

TAHUN	UTS	UAS	JUMLAH
2014-2015	10	4	14
2015-2016	4	11	15
2016-2017	4	8	12
2017-2018	1	12	13
2018-2019	3	7	10



Gambar 1
Grafik Jumlah Pelaku Kecurangan Akademik STIE Perbanas Surabaya

Dari data yang tersaji pada tabel 1 dan grafik pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa perilaku kecurangan akademik yang terjadi di lingkungan STIE Perbanas Surabaya setiap tahun cenderung menurun jumlah pelakunya, jumlah pelaku kecurangan pada saat periode UTS cenderung lebih sedikit bila dibandingkan dengan pelaku kecurangan akademik pada saat periode UAS, hal ini disebabkan karena prosentase nilai UAS yang lebih tinggi yaitu 60% untuk menjadi nilai akhir dibandingkan dengan periode UTS yang hanya 40%. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kecurangan akademik setiap tahun cenderung menurun namun setiap periode baik UTS atau UAS masih ada yang melakukan tindakan tersebut.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari fenomena dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan penelitian yang

sebelumnya dan untuk menguji serta menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik serta menggunakan religiusitas sebagai variabel pemoderasi.

RERANGKA TEORITIS HIPOTESIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh peserta didik, baik pelajar maupun mahasiswa guna mendapatkan hasil yang mereka inginkan (Artani dan Wetra, 2017). Hal ini juga dijelaskan oleh Albrecht *et al.*, (2016) bahwa kecurangan bisa saja terjadi karena adanya tiga hal, yaitu: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*), atau disebut dengan *fraud triangle*. Hal tersebut tentunya bisa diterapkan tidak hanya dalam skema kecurangan akuntansi, namun kecurangan akademik. Selanjutnya Purnamasari (2013) mendefinisikan

perilaku curang sebagai perbuatan yang dilakukan oleh siswa atau mahasiswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan atau tugas yang dikumpulkan adalah tugas hasil pekerjaan mahasiswa tersebut.

Tekanan

Tekanan (*pressure*) adalah situasi saat seseorang merasa terdesak yang memaksanya melakukan segala hal untuk menutupi segala kebutuhannya (Tuanakotta, 2010 : 208). Tekanan bagaikan motivasi atau dorongan yang merupakan faktor internal. Dan faktor eksternal yang berupa lingkungan yang memaksanya berpikir untuk mengambil suatu tindakan, tekanan membuat individu cenderung untuk melakukan kecurangan agar apa yang menjadi keinginannya dapat terealisasi.

Tekanan dalam kaitannya dengan kecurangan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa beragam, di antaranya tekanan dari orang tua, teman sebaya, perguruan tinggi tempat ia menuntut ilmu, atau tuntutan perusahaan yang memberikan standar IPK tinggi untuk bisa menjadi karyawan (Murdiansyah, dkk, 2017). Selain itu, dengan melakukan ketidakjujuran akademik, mahasiswa berharap akan dilihat sebagai orang yang sukses, patut dipercaya dan dapat mempengaruhi rekan lainnya (Artani dan Wetra, 2017). Jika mahasiswa merasakan banyak tekanan dalam dirinya, maka akan muncul kemungkinan bahwa ia akan melakukan suatu tindakan curang (Becker *et al.*, 2006).

Kesempatan

Kesempatan (*opportunity*) merupakan situasi dimana kecurangan dapat muncul. Kesempatan (*opportunity*) sudah ada sebelum kecurangan itu terjadi (Tuanakotta, 2010 : 211).

Dijelaskan oleh Wilopo (2016 : 280), peluang muncul dari hal berikut ini:

1. Langkanya pengawasan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan,
2. Kegagalan untuk mendisiplinkan pelaku kecurangan,
3. Tidak adanya akses informasi,
4. Tindakan pemeriksaan yang langka.

Pembenaran

Pembenaran (*rationalization*) telah disiapkan sebelum tindak kejahatan dilakukan, bukan setelahnya. Dalam tindak kejahatan itu sendiri, individu sendiri harus menemukan pembenaran, tidak termasuk bagian untuk melakukan tindak (Tuanakotta, 2010 : 212). Asal mula *fraud* biasanya berasal dari konflik dari dalam diri individu sebagai landasan untuk menghalalkan fraud yang terjadi (Nursani dan Irianto, 2016). Alasan umum pembenaran biasanya terdiri dari: “atas tindakan *fraud* yang dilakukan tidak ada pihak lain yang dirugikan”, “kegiatan yang dilakukan untuk hasil yang baik”, atau “terdapat beberapa hal yang harus dikorbankan, seperti integritas dan reputasi saya” (Wilopo, 2016 : 283-284).

Para individu menganggap tindakan kecurangan benar karena mereka tidak mengetahui jika menggunakan pemikiran orang lain merupakan hal yang dibenarkan. Penyebab utama adanya kesalahan penerapan aturan kecurangan akademik sehingga individu membenarkan tindak kecurangan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil maksimal (Becker *et al.*, 2006). Pembetulan juga berpengaruh dalam hal kecurangan akademik karena adanya persaingan membuat mahasiswa menganggap mencontek adalah hal yang harus dilakukan agar dapat mencapai standarkelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Kemampuan

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

Religiusitas

Kata religiusitas berkaitan erat dengan keagamaan, keyakinan dan kepercayaan seseorang yang diwujudkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Menurut Zamzam (2017 : 9) religiusitas yang ada dalam diri manusia berupa ketaatan dan pemahaman agama secara benar yang akan mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia tidak hanya dalam urusan ritual (beribadah) saja, tetapi juga kegiatan dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Religiusitas dalam diri manusia dapat membuat seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah serta aturan yang menurut agamanya benar.

Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang merugikan, sehingga manusia dengan keyakinan dan pemahaman dalam beragama tidak akan melakukan tindakan yang merugikan tersebut. Tingkat pemahaman setiap manusia dalam beragama berbeda, manusia dengan pemahaman beragama yang rendah masih memiliki alasan rasional bahwa membantu atau menolong manusia lain bukanlah hal yang merugikan, sehingga kecurangan merupakan suatu hal yang boleh dilakukan. Seseorang yang memiliki pemahaman beragama yang tinggi pada saat akan melakukan segala perbuatannya akan melakukan hal yang baik atau tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, karena keyakinan bahwa segala tindakan

yang dilakukan diawasi oleh Tuhan dan setiap perbuatan yang dilakukan akan ada balasannya.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan. Proses untuk memenuhi keinginan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus dan lulus dengan nilai minimal yang telah ditetapkan tidaklah mudah. Individu harus mampu memahami apa yang sedang dipelajari didalam kelas pada saat perkuliahan, dan kemudian masih harus belajar lagi untuk mematangkan dirinya menghadapi ujian agar mendapatkan nilai akhir. Namun cara setiap individu dalam memahami apa yang sedang dipelajari berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain.

Bagi individu dengan pemahaman dan semangat belajar yang rendah akan menimbulkan perasaan dalam diri individu bahwa individu tersebut tidak memiliki kesanggupan atau kemampuan dalam dirinya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan penilaian tersebut, yang pada akhirnya demi memenuhi keinginan orang tua, dan tidak mengulang mata kuliah yang sedang di tempuh di semester berikutnya memaksa individu untuk melegalkan segala jenis tindakan kecurangan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut dapat terpenuhi. Maka semakin besar tekanan yang diterima oleh individu semakin besar pula keinginan individu tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Andri Widiyanto (2017), Deliana (2017) dan Isnan Murdiansyah (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan

penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₁: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh para individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan.

Jika seorang individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut dalam segala tindakannya. Jika individu dengan kemampuan memahami dan motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi hal ini akan membuat individu tetap melakukan tindakan yang benar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, adanya perasaan yakin bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi dan akan mendapatkan balasan, dapat membuat individu termotivasi untuk memahami apa yang tidak diketahui atau dengan kata lain memotivasi individu untuk berusaha belajar agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₂: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Pengawasan yang lemah dapat memberikan ruang gerak yang luas atau memberikan kesempatan yang besar bagi mereka yang akan melakukan kecurangan akademik, serta tindakan pemeriksaan yang lemah atau pemeriksaan yang sama sekali tidak dilakukan pada saat ujian dilaksanakan merupakan kesempatan atau celah yang sangat menguntungkan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik yang tidak akan disia-siakan oleh mereka yang sudah menyiapkan keperluannya untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan,

sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi, meskipun tidak diawasi oleh orang lain namun yakin bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya tersebut menandakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik meskipun kesempatan untuk melakukannya terbuka lebar, meskipun tidak dijaga atau diawasi dan tidak diperiksa sebelum ujian dimulai, individu tersebut tetap tidak melakukan kecurangan akademik karena keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₄: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Pengaruh Pembeneran (*rationalization*) Terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi atau pembeneran merupakan pembeneran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana

mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Pembeneran sudah disiapkan oleh Mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik dan merasa tindakan tersebut wajar untuk dilakukan. Seseorang yang terbiasa mencontek telah mempunyai pembeneran atau alasan yang beragam untuk mendukung pemikirannya bahwa apa yang dilakukan adalah benar (Prawira dan Irianto, 2015 : 73). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₅: Pembeneran (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Pembeneran (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

Rasionalisasi atau pembeneran merupakan pembeneran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dalam segala hal (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah saat membenarkan tindakan yang tidak baik. Maka, anggapan-anggapan atau pemikiran rasional untuk membenarkan perilaku kecurangan sebegus apapun untuk membelanya melakukan tindakan kecurangan akademik dapat dihindari oleh mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh pembeneran terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau

semakin lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₆: Pembeneran (*Rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Pengaruh Kemampuan (*capability*) Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembeneran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembeneran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Individu yang telah terbiasa melakukan tindakan kecurangan akan sangat terbiasa untuk melakukan kecurangan dalam berbagai hal tanpa ada rasa bersalah. Kemudian tingkah lakunya pada saat melakukan kecurangan akademik sama dengan individu lain yang berperilaku jujur. Hal ini dikarenakan kemampuan individu tersebut untuk menyiapkan dirinya dalam melakukan kecurangan sudah sangat sempurna. Persiapan yang dilakukan dapat berupa menyiapkan *handphone* sebagai media untuk mencontek, atau menyiapkan jawaban untuk mencontek pada media yang lain, serta menganalisis kesempatan yang akan muncul pada saat melakukan kecurangan akademik. Semakin terbiasa individu melakukan kecurangan, maka akan semakin bertambah kemampuan

individu tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₇: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi

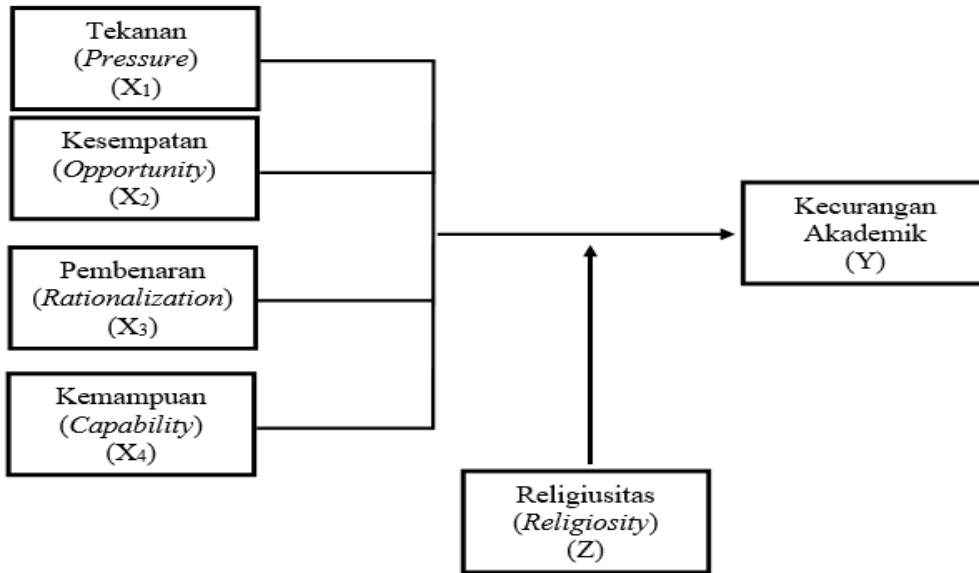
Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembeneran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembeneran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah apabila segala hal yang dilakukan ditempuh dengan cara yang tidak benar, sehingga dapat memaksa seseorang tersebut untuk tidak melakukan kecurangan meskipun individu tersebut telah mampu mengetahui celah untuk melakukan tindakan kecurangan dan memiliki pembeneran yang rasional untuk membenarkan tindakannya tersebut karena merasa yakin bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang tidak baik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H₃: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka dapat disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari peneliti yang kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



**GAMBAR 2
KERANGKA PEMIKIRAN**

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi tersebut (Sugiyono, 2017 : 59). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STIE Perbanas Surabaya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Teknik *sampling* ini berupa pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama dipilih sebagai sampel dan jumlah populasi tidak diketahui (Ghozali, 2016 : 140).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mendapatkan data dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian yang kemudian hasil dari pengumpulan data ini akan dilakukan pengujian sesuai dengan kebutuhan.

Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa STIE Perbanas Surabaya jurusan S1 Akuntansi yang sedang atau telah menempuh mata kuliah pengauditan dan masih menjadi mahasiswa yang berstatus aktif.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen; kecurangan akademik, dan variabel independen; dimensi *fraud diamond*, dan religiusitas sebagai variabel pemoderasi.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik yaitu tindakan terencana yang telah disiapkan mahasiswa untuk melanggar peraturan dengan segala cara untuk mendapatkan

target yang diinginkan. Kecurangan akademik ini dapat berupa menyiapkan contekan atau jawaban sendiri sebelum ujian dimulai, menulis jawaban di tangan, kertas kecil atau menaruh kertas kecil pada tempat pensil, dan pada era revolusi industri dimana internet sudah tersedia, cara dalam melakukan kecurangan akademik saat ini dapat dilakukan dengan membuka jawaban dari *handphone*. Kecurangan akademik juga dapat berupa bantuan untuk orang lain, seperti memberikan hasil pekerjaan atau tugas pada teman, memberikan jawaban ujian pada teman, memalsukan tanda tangan atau dokumen untuk menggantikan posisi teman yang tidak dapat hadir dan lain-lain.

Skala *Likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel kecurangan akademik merupakan jenis pernyataan yang positif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Tekanan

Tekanan (*pressure*) adalah variabel independen pertama dalam penelitian ini. Tekanan merupakan dorongan yang dirasakan oleh individu yang membuat individu merasa perlu untuk mengambil satu tindakan tertentu. Sumber tekanan yang dirasa oleh individu dapat berupa sumber internal (dalam diri sendiri) atau dari eksternal. Yang paling sering dialami oleh mahasiswa ialah merasa harus memiliki nilai yang bagus agar dapat lulus sesuai standar yang ditetapkan dan dapat membanggakan orang tua.

Skala *Likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel tekanan merupakan jenis pernyataan yang positif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Kesempatan

Peluang terjadinya kecurangan akademik oleh mahasiswa didasarkan terdapatnya situasi yang dimana mahasiswa tersebut merasa memiliki kondisi yang tepat dan memungkinkan untuk bertindak curang. Peluang yang sering terlihat oleh mahasiswa adalah terkait dengan pengamatan yang dilakukan pada lingkungan sekitarnya. Pengukuran variabel

Skala *Likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel kesempatan merupakan jenis pernyataan yang positif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Pembenaran

Rasionalisasi atau pembenaran didefinisikan sebagai pembenaran itu sendiri, maksudnya adalah tindakan yang didasari oleh alasan yang benar namun dilakukan dengan tindakan yang salah dan tidak etis. Pembenaran sering kali menjadi alasan mahasiswa melakukan kecurangan karena mereka memiliki alasan yang kuat dan “benar” menurut sudut pandang mereka, namun salah di mata orang lain. Hal tersebut biasanya berasal dari adanya konflik internal dari diri mahasiswa sebagai dasar untuk melegalkan *fraud* yang dia lakukan (Nursani dan Irianto, 2016).

Skala *Likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel pembenaran merupakan jenis pernyataan yang positif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Kemampuan

Pada kenyataannya ternyata terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam terjadinya *fraud*, faktor tersebut yaitu kemampuan (*capability*). *Capability* adalah

karakteristik individu yang berperan besar yang memungkinkan melakukan suatu tindak kecurangan. Dalam fraud diamond, kemampuan individu adalah peran utama dalam terjadinya fraud. Banyak kecurangan-kecurangan besar tidak akan terjadi tanpa orang-orang yang memiliki kemampuan (*capability*). Peluang (*opportunity*) membuka jalan untuk melakukan *fraud* dan insentif dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu tapi seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat celah melakukan fraud sebagai kesempatan dan untuk mengambil keuntungan dari itu, secara terus menerus. *Fraud* terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya dan kemampuan individu.

Skala *likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel kemampuan merupakan jenis pernyataan yang positif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Religiusitas

Kata religiusitas berkaitan erat dengan keagamaan, keyakinan dan kepercayaan seseorang yang diwujudkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Menurut Zamzam (2017 : 9) religiusitas yang ada dalam diri manusia berupa ketaatan dan pemahaman agama secara benar yang akan mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia tidak hanya dalam urusan ritual (beribadah) saja, tetapi juga kegiatan dan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Religiusitas dalam diri manusia dapat membuat seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah serta aturan yang menurut agamanya benar.

Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang merugikan, sehingga manusia dengan keyakinan dan pemahaman dalam beragama tidak akan melakukan

tindakan yang merugikan tersebut. Tingkat pemahaman setiap manusia dalam beragama berbeda, manusia dengan pemahaman beragama yang rendah masih memiliki alasan rasional bahwa membantu atau menolong manusia lain bukanlah hal yang merugikan, sehingga kecurangan merupakan suatu hal yang boleh dilakukan. Seseorang yang memiliki pemahaman beragama yang tinggi pada saat akan melakukan segala perbuatannya akan melakukan hal yang baik atau tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, karena keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan diawasi oleh Tuhan dan setiap perbuatan yang dilakukan akan ada balasannya.

Skala *likert* 1-4 digunakan untuk mengukur jawaban yang diberikan responden. Dikarenakan seluruh jenis pernyataan yang digunakan dalam variabel religiusitas merupakan jenis pernyataan yang negatif, maka semakin tinggi angka penilaian responden, semakin besar kecenderungan responden berbuat curang.

Teknik Analisis Data

Teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengolah angka atau data yang telah didapat dari penyebaran kuesioner yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas, model regresi dan uji hipotesis yang terdiri atas uji F, uji t dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik t – Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam penelitian ini secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Apabila nilai signifikansi variabel tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima atau dengan kata lain variabel tersebut berpengaruh

terhadap kecurangan akademik, dan sebaliknya, apabila nilai signifikansi variabel tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan $\geq 0,05$ maka hipotesis

ditolak atau dengan kata lain variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berikut merupakan hasil perhitungan uji statistik t:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik t

Model	MRA 1		MRA 3	
	Sig. (MRA 1)	t (MRA 1)	Sig. (MRA 3)	t (MRA 3)
(Constant)	0,003	3,043	0,026	2,246
Tekanan	0,000	3,796	0,874	-0,159
Kesempatan	0,152	1,439	0,369	-0,901
Pembenaran	0,003	3,035	0,956	-0,056
Kemampuan	0,025	2,253	0,182	1,341
Religiusitas			0,082	-1,750
Tekanan * Religiusitas			0,558	0,587
Kesempatan * Religiusitas			0,249	1,158
Pembenaran * Religiusitas			0,676	0,419
Kemampuan * Religiusitas			0,267	-1,115

Sumber: Hasil olah data SPSS 23

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik sehingga hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini diterima, dikarenakan setiap mahasiswa pasti memiliki kebutuhan masing-masing yang menyebabkan tekanan

yang dirasakan oleh setiap mahasiswa pasti berbeda. Namun, dalam penelitian ini, tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat dijelaskan seperti tingginya standar penilaian mata kuliah yang sedang ditempuh, dan tuntutan orang tua untuk mendapatkan nilai yang bagus, fokusnya adalah nilai namun mahasiswa yang merasakan tekanan tersebut memiliki ketidakmampuan untuk mendapatkan nilai yang bagus sehingga melakukan tindakan kecurangan akademik menjadi solusi.

Hasil dalam penelitian ini mendukung landasan teori yang digunakan yaitu *fraud diamond theory* dimana teori ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang didasari oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Tekanan merupakan dorongan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup, tuntutan ekonomi dan sebagainya, yang mampu membuat individu untuk melakukan tindak kecurangan, tingginya

tuntutan tersebut memaksa individu untuk melakukan kecurangan agar keinginannya dapat terpenuhi.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi

Tekanan (*pressure*) merupakan situasi dimana seseorang terdorong melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan orang tua agar mendapatkan nilai yang bagus, dan standar penilaian yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan terlalu tinggi. Tingginya tekanan yang dihadapi oleh individu dapat membuat individu merasa depresi untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari orang tua dan mencapai standar kelulusan dengan nilai minimal yang telah ditetapkan.

Jika seorang individu memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut dalam segala tindakannya. Jika individu dengan kemampuan memahami dan motivasi belajar yang rendah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi hal ini akan membuat individu tetap melakukan tindakan yang benar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, adanya perasaan yakin bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi dan akan mendapatkan balasan, dapat membuat individu termotivasi untuk memahami apa yang tidak diketahui atau dengan kata lain memotivasi individu untuk berusaha belajar agar tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi dikarenakan nilai signifikansi interaksi antara tekanan

dan religiusitas pada uji hipotesis *Moderated Regression Analysis* (MRA) tiga $\geq 0,05$ sehingga hipotesis dua (H2) ditolak atau religiusitas tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik atau variabel religiusitas tidak memperkuat atau memperlemah tekanan yang dirasakan untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik sehingga hipotesis tiga (H3) dalam penelitian ini ditolak. Penelitian ini tidak mendukung landasan teori yang digunakan yaitu *fraud diamond theory* dimana teori ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang didasari oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Peluang terjadinya kecurangan akademik oleh mahasiswa didasarkan

terdapatnya situasi yang dimana mahasiswa tersebut merasa memiliki kondisi yang tepat dan memungkinkan untuk bertindak curang. Peluang yang sering terlihat oleh mahasiswa adalah terkait dengan pengamatan yang dilakukan pada lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan tindakan kecurangan. Namun dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa tidak memiliki kesempatan atau tidak mampu menemukan celah untuk berbuat curang, serta adanya rasa takut dalam diri mahasiswa membuat mereka tidak jadi untuk berbuat curang.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi

Kesempatan merupakan kondisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012 : 48). Kesempatan dalam kecurangan akademik didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan tindakan pemeriksaan yang lemah. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah individu untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan dalam kecurangan akademik mudah diminimalisir apabila terciptanya sistem pemeriksaan yang baik dan pengawasan yang ketat.

Individu yang memiliki keyakinan bahwa segala tindakan yang dilakukan selalu diawasi, meskipun tidak diawasi oleh orang lain namun yakin bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya tersebut menandakan bahwa individu tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi serta memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik meskipun kesempatan untuk melakukannya terbuka lebar, meskipun tidak dijaga atau

diawasi dan tidak diperiksa sebelum ujian dimulai, individu tersebut tetap tidak melakukan kecurangan akademik karena keyakinan bahwa Tuhan selalu mengawasi tindakannya.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi dikarenakan nilai signifikansi interaksi antara kesempatan dan religiusitas pada uji hipotesis *Moderated Regression Analysis* (MRA) tiga $\geq 0,05$ sehingga hipotesis empat (H4) ditolak atau religiusitas tidak memoderasi pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik atau variabel religiusitas tidak memperkuat atau memperlemah kesempatan yang dilihat oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Pembeneran Terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi atau pembeneran merupakan pembeneran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembeneran berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel pembeneran berpengaruh terhadap kecurangan akademik sehingga hipotesis lima (H5) dalam penelitian ini diterima. Alasan rasional (pembeneran) untuk melakukan kecurangan ini didasari oleh beberapa faktor, diantaranya tekanan (desakan) yang diterima, contohnya

tuntutan dari orang tua serta standar penilaian (kelulusan) yang terlalu tinggi, yang menyebabkan mahasiswa merasa tindakan kecurangan boleh dilakukan demi memenuhi tuntutan-tuntutan atau desakan yang diterima.

Hasil dalam penelitian ini mendukung landasan teori yang digunakan yaitu *fraud diamond theory* dimana teori ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang didasari oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Rasionalisasi atau pembenaran merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Pengaruh Pembenaran Terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi

Rasionalisasi atau pembenaran merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht, 2012 : 52). Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang juga dilakukan oleh setiap mahasiswa.

Religiusitas yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perasaan seseorang dalam segala hal (Sofyan dan Wahyuningrum, 2014). Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah saat membenarkan tindakan yang tidak baik. Maka, anggapan-anggapan atau pemikiran rasional untuk membenarkan perilaku kecurangan sebagai apapun untuk

membelanya melakukan tindakan kecurangan akademik dapat dihindari oleh mereka yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh pembenaran terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembenaran berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi dikarenakan nilai signifikansi interaksi antara pembenaran dan religiusitas pada uji hipotesis *Moderated Regression Analysis* (MRA) tiga $\geq 0,05$ sehingga hipotesis enam (H6) ditolak atau religiusitas tidak memoderasi pengaruh pembenaran terhadap kecurangan akademik atau variabel religiusitas tidak memperkuat atau memperlemah pembenaran yang dirasakan untuk melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembenaran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Tekanan yang dirasakan mahasiswa mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan demi menghilangkan tekanan yang dirasakan, selanjutnya mahasiswa yang telah memahami alur jalannya pengawasan atau pemeriksaan pada saat ujian, dapat memikirkan cara lain atau menemukan celah lain untuk berbuat curang, serta adanya pembenaran dalam dirinya bahwa kebiasaannya dalam mencontek tidak pernah terdeteksi oleh pengawas ujian dan tingginya kemampuan mahasiswa tersebut untuk membaca situasi kapan saat yang tepat untuk mulai melakukan tindakan kecurangan, tidak hanya itu, individu yang memiliki kemampuan (terbiasa mencontek) juga dapat membatalkan niatnya untuk mencontek, jika individu tersebut merasa dirinya diawasi oleh pengawas ujian, atau dirinya dalam situasi yang tidak menguntungkan dia jika mencontek.

Hasil dalam penelitian ini mendukung landasan teori yang digunakan yaitu *fraud diamond theory* dimana teori ini menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan yang didasari oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Kemampuan merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan kecurangan yang dilakukan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi

Kemampuan (*Capability*) merupakan karakter dari individu yang berperan untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik terjadi di tangan orang yang tepat yang mampu mengetahui peluang yang ada dan telah menyiapkan pembenaran untuk tindakan

kecurangan yang dilakukan. Kecurangan akademik terjadi karena individunya telah terbiasa dalam melakukan kecurangan dan individu tersebut memang memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan, tetapi individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan kecurangan secara berulang kali dan menyiapkan pembenaran untuk membela tindakan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat dicapai.

Kemampuan merupakan peran yang utama sebagai penentu terjadinya kecurangan akademik, meskipun individu memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan, dan kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan untuk berbuat kecurangan, tetap saja keyakinan religi yang ada pada seseorang menciptakan pemikiran bahwa tindakannya kelak akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan dan akan mendapatkan balasan atas tindakannya.

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan merasa bersalah apabila segala hal yang dilakukan ditempuh dengan cara yang tidak benar, sehingga dapat memaksa seseorang tersebut untuk tidak melakukan kecurangan meskipun individu tersebut telah mampu mengetahui celah untuk melakukan tindakan kecurangan dan memiliki pembenaran yang rasional untuk membenarkan tindakannya tersebut karena merasa yakin bahwa kecurangan akademik merupakan hal yang tidak baik. Maka religiusitas dapat membuat pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik semakin kuat atau semakin lemah.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas tidak memoderasi dikarenakan nilai signifikansi

interaksi antara kemampuan dan religiusitas pada uji hipotesis *Moderated Regression Analysis* (MRA) tiga $\geq 0,05$ sehingga hipotesis delapan (H8) ditolak atau religiusitas tidak memoderasi pengaruh kemampuan terhadap kecurangan akademik atau variabel religiusitas tidak memperkuat atau memperlemah kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan akademik.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond* diantaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan akademik dengan religiusitas sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, kuesioner yang telah disebarakan terhadap 185 responden diolah dan dianalisis dengan kesimpulan variabel tekanan, pembenaran dan kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan variabel kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Selanjutnya, variabel religiusitas sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa religiusitas tidak memoderasi pengaruh dari variabel tekanan, pembenaran dan kemampuan.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan baik dalam hal responden penelitian, metode yang digunakan, maupun pengujian. Keterbatasan penelitian tersebut antara lain:

1. Terdapat dua ratus (200) kuesioner yang disiapkan untuk diisi oleh responden, tujuh (7) kuesioner tidak kembali serta delapan (8) kuesioner tidak dapat diolah dimana hal ini merupakan kondisi yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.
2. Hasil dari variabel religiusitas sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini dirasa masih belum akurat, karena dalam penelitian ini,

religiusitas sebagai variabel moderasi tidak memoderasi hubungan dari seluruh variabel independen (tekanan, kesempatan, pembenaran dan kemampuan), karena teknik pengujian dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama, yaitu:

1. Menggunakan *google form* sebagai media untuk pengisian kuesioner penelitian.
2. Melakukan uji regresi secara terpisah untuk masing-masing variabel (melakukan uji regresi per variabel) agar mendapatkan hasil religiusitas sebagai variabel moderasi yang lebih akurat.
3. Melakukan wawancara dengan responden, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Albrecht, W. Steve, Chad O Albrecht, Conan C. Albrecht, dan Mark F. Zimelman. 2016. *Fraud Examination, Fifth Edition*. Boston: *Cengage Learning*.
- Ahmar, N. (2016). Modul Statistika 2. Surabaya: Stie Perbanas Surabaya.
- Amalia, U. T., & Nurkhin, A. (2019). Dimensi Diamond Fraud Dan Penggunaan *Smartphone* Terhadap *Academic Fraud* Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 1-17.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*

- Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik (Studi Empiris : Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Ak*, 7(1), 121–133.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh *Academic Self Efficacy* dan *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 7(2), 123–132.
- Association of Certified Fraud Examiners*. 2014. *Report to the nations on occupational Fraud and abuse*. ACFE, pp1-80
- Aulia, F. (2015). Faktor-Faktor yang Terkait dengan Kecurnagan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6647>.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- Bolin, A. U. (2004). *Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty*. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 138(2), 101–114. <https://doi.org/10.3200/JRLP.138.2.101-114>
- Bujaki, M., Lento, C., & Sayed, N. (2019). *Utilizing professional accounting concepts to understand and respond to academic dishonesty in accounting programs*. *Journal of Accounting Education*, 47(xxxx), 28–47. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2019.01.001>
- Deliana, Abdulrahman, & Nursiah. (2017). Perilaku Kecurnagan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara. *Proceeding* (Seminar Nasional Akuntansi Dan Bisnis), 3–9.
- Ghozali, I., 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis, dan ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Ghufron, M. & Risnawita, R., 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hariyanto, W., Rini, D. D. O., & Margianawati, D. (2014). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik Mahasiswa Akuntansi Yang Dimoderasi Religiusitas. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA).
- Hasan, A. B., Purwanika. 2013. *Kode Etik Psikologi & Ilmuwan Psikologi*. Surabaya: Graha Ilmu. <http://www.perbanas.ac.id> (diakses tanggal 10 September 2019, pukul 7:04 WIB)
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- M. Nur Ghufron, R. R. S., 2014. *Teori-Teori PSikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurnagan Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *E-JournalS1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.

- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “*Self Efficacy*” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 103–111. <https://doi.org/2303-2499>
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal pendidikan akuntansi indonesia*, 11(2).
- Purnamasari, D. (2013). *Educational Psychology Journal. Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiono. (2004). Konsep, Identifikasi, Alat Analisis dan Masalah Penggunaan Variabel Moderator. 1(2), 61–70.
- Tuanakotta, T. M., 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Vol 1 2017 Politeknik Harapan Bersama Tegal Jalan Mataram No . 9 Kota Tegal 52142 , Indonesia Telp . (0283) 352000 *Abstract : Higher Education as a national education system has a strategic role in educatin.* Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi) Vol 1 2017 ISSN.: 2528 - 6145 Perguruan, 1(2007), 29–37.
- Widyastuti, Y., 2013. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wilopo, R., 2016. *Etika Profesi Akuntan : Kasus-Kasus di Indonesia*. Edisi ke-2. Surabaya: Perbanas Press.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2014). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud.*
- Zamzam, I., Mahdi, S., & Ansar, R. (2017). Pengaruh diamond fraud dan tingkat religiuitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se kota Ternate). *Akuntansi Peradaban*, 3, 1–24.